

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR BOLA VOLI PASSING BAWAH

Titin Ertianii, Mimi Haetami, Edy Purnomo
Program Studi pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak
Email:titin28.ertiani@gmail.com

Abstract

The role of physical education learning models is very strategic in an effort to increase learning that is meaningful, active, and independent. Therefore strengthening the learning model in physical education is a necessity, given that there are still learning outcomes that have not reached the minimum standards. Lack of student participation in learning, learning planning is still not optimal, and the ineffectiveness of the use of learning methods and models that are appropriate to the conditions at that time. The purpose of this study was to find out the impact of the application of cooperative learning models of the type of game tournament team on the results of learning underwater passing volleyball at SMAN 10 PONTIANAK. The method in this research is descriptive research method. The learning outcomes of students in the first cycle were 66.85%, the results of students in the second cycle were 83.02%. Based on the results in cycle 1 and cycle 2, it can be concluded that students experience an increase in learning with cooperative learning methods of the type of game tournament team.

Keywords: Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament, Lower Voly Passing Ball, Game.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya, oleh karena pendidikan berarti upayamembantu manusia. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perlu kita ketahui terkait bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Rosdiani, 2013 : 142).

Sedangkan menurut Wiarto (2015:2), “ Pendidikan jasmani adalah suatu bentuk pendidikan yang tersusun secara sistematis dan terarah melalui aktifitas

jasmani yang didalamnya memuat unsur-unsur kognitif, afektif dan psikomotorik dalam rangka meningkatkan individu secara utuh.

Menurut Ega Trisna Rahayu (dalam Bucher, 1979:3) mengemukakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Menurut Ega Trisna Rahayu (dalam Bucher, 1979:3) mengemukakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Menurut Wina Sanjaya (2014:147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Dalam proses pengajaran yang digunakan secara menonton sehingga pembicaraan lebih bersifat satu arah saja, sehingga menjadikan siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

Mata pelajaran penjas di tingkat sekolah menengah atas merupakan mata pelajaran yang memiliki cukup materi yang cukup banyak dan harus mampu memahami, mengetahui semua materi yang ada di penjas. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model, strategi dan media pembelajaran yang tepat, sehingga target ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai. Peran model pembelajaran bola voly passing bawah sangat penting dalam belajar mengajar, karena dengan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa untuk memperoleh,

pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran bola voly passing bawah yang diajarkan.

Rendahnya hasil belajar tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kurangnya partisipasi peserta didik dikarenakan pendidik tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik sehingga metode yang digunakan tidak tepat. Selama ini, pendidik hanya menggunakan metode pola satu arah, Penyebab lainnya adalah kurangnya penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode *cooperatif learning tipe team game tournamaent* (TGT) di harapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar di harapkan dapat meningkatkan siswa berfikir kritis. Kooperatif lierning tipe (TGT) dapat menyampaikan materi atau permasalahan dalam pembelajaran Penjas yang tadinya Monoton menjadi menyenangkan. Jika dalam pembelajaran cooperatif Tipe TGT ini di sajikan, maka di harapkan siswa mampu berfikir kritis, tumbuh dan berkembang secara baik.

Dilihat dari hasil survey yang dilakukan disekolah SMAN 10 Pontianak kelas X IPA 3 dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2018, penulis melakukan observasi dengan cara wawancara banyak siswa yang kurang minat. Selain itu, masih ada beberapa peserta didik yang masih terlihat bingung mengenai materi pembelajaran yang disampaikan. Apabila ditanya, peserta didik tidak dapat menjawab. Kemudian dari hasil belajar, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 10 Pontianak khususnya kelas X IPA 3 masih banyak dibawah nilai ketuntasan maksimum. Dari sinilah penulis beranggapan bahwa salah satu rendahnya hasil belajar dapat disebabkan dari kurangnya metode

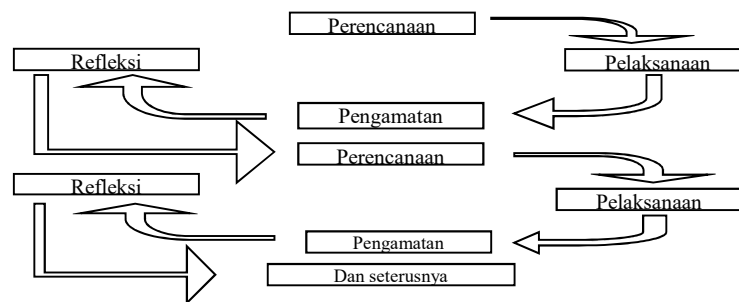
dan penggunaan media dalam variasi guru mengajar dikelas.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pelaksanaan, dan refleksi serta diikuti dengan perencanaan ulang jika diperlukan. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:17), tahapan pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut. 1)Perencanaan:Perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh pendidik ketika akan memulai tindakan. 2)

Pelaksanaan: Pelaksanaan adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. 3) Pengamatan: Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. 4) Refleksi:Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh pendidik atau peserta didik. Adapun gambaran siklus penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2010: 17), adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Siklus Penelitian



Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1)Tahap Perencanaan adalah Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe TGT, menyiapkan materi mengenai pembelajaran bola voly.2) Tahap Pelaksanaan Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada penggunaan model pembelajaran TGT.

Adapun langkah-langkahnya adalah: a)Pendidik menyiapkan proyektor atau envokus. b)Peserta didik mendengarkan penjelasan yang telah disampaikan pendidik. c)Setelah pendidik selesai menyampaikan materi pendidik membentuk kelompok terdiri dari dua orang atau lebih, setelah itu pendidik memberikan pertanyaan tentang seputar

bola voly dan peserta didik mendiskusikan pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik dengan teman sekelompoknya, setelah itu pendidik mengacak kelompok untuk memprentasikan hasil diskusinya ke depan teman-temannya.d)Pendidik memberikan kesimpulan. E)Evaluasi. f)Penutup. 2)Tahap Pengamatan/ Observasi:Pada tahap ini pendidik bersama kolaborator yaitu Melanus Deni L, S.Pd selaku kolaborator mengamati proses pembelajaran pada siklus pertama dengan menggunakan indikator hasil belajar dan instrumen kemampuan pendidik serta mencatat hal-hal penting yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. 3)Tahap Refleksi:Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut. a)Merinci dan menganalisis penelitian tindakan yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan

keterampilan peserta didik, keberhasilan dan kendala yang dihadapi pendidik dan peserta didik berdasarkan hasil pengamatan. b) Merancang tindakan selanjutnya sebagai rencana perbaikan tindakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bersama kolaborator pada tahap refleksi.

Subjek Dan Lokasi Penelitian
Tempat Penelitian: Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA 3 Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak Kecamatan Pontianak selatan Kota Pontianak. Subjek Penelitian Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA 3 Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak Kecamatan Pontianak selatan Kota Pontianak.

Kolaborator Penelitian Penelitian ini bersifat kolaborasi, yaitu peneliti bekerjasama dengan kolaborator. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:163), yang dimaksud Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat kolaborasi adalah penelitian yang dilakukan bersama-sama, sejak awal penyusunan rencana, sampai dengan penyusunan laporan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data. 1) Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang indikator-indikator hasil belajar peserta didik yang di presentasikan dan hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya serap terhadap materi pembelajaran. Dari hasil diskusi analisis data yang didapat, maka peneliti dan kolaborator bisa memutuskan untuk membuat suatu perencanaan ulang terhadap tindakan yang dilakukan atau menghentikan tindakan tersebut.

terjadi (Hadari Nawawi, 1995: 94). 2) Alat Pengumpul Data Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Lembar observasi Alat pengumpul data pada teknik observasi langsung adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas belajar peserta didik dan lembar kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran. Pada lembar observasi peserta didik, kolaborator memberi tanda (✓). b) Tes Alat pengumpul data pada teknik pengukuran hasil belajar peserta didik berbentuk tes. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Zainal Arifin 2011:118). Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada masalah ekonomi. Dalam penelitian ini jenis tes tertulis dan bentuk tesnya essay. c) Dokumentasi Digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan belajar siswa dan juga aktivitas kerja guru selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data Peneliti melakukan diskusi dengan kolaborator mengenai hasil belajar peserta didik baik itu keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada saat melakukan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)* Terhadap Hasil Belajar Bola Voly *Passing Bawah*”. Dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus pembelajarannya terdiri atas satu pertemuan. yang dirancang dan dilaksanakan oleh peneliti dan

berkolaborasi dengan teman sejawat yaitu Melanus Deni L. Dengan subjek penelitian peserta didik Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak yang berjumlah 34 orang dengan 2 siklus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data Kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diperoleh di setiap evaluasi pada akhir pembelajaran. Dari data hasil belajar siswa pada semester satu Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak

Anak sebelum diadakan siklus (Prasiklus) pada mata pelajaran penjas Orkes adalah nilai rata-rata Kelulusan 41,18%. Data menunjukkan bahwa 20 dari 34 siswa Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak belum tuntas pada mata pelajaran penjas Orkes dengan KKM 75 di SMA Negeri 10 Pontianak.

Perencanaan Siklus I: Hal-hal yang dilakukan pada perencanaan siklus I sebagai berikut: (a) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran Penjas Orkes dengan Standar Kompetensi, (b) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut dalam melakukan aktivitas jasmani, permainan dan olahraga, (c) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan TGT (*Teams Games Tournament*), (d) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa *Powerpoint Passing Bawah*, (e) Menyiapkan lembar kerja kelompok dan alat evaluasi berupa alat tulis tertulis, (f) Menyiapkan lembar pengamatan untuk mengamati keterampilan guru, aktivitas siswa, (g) serta hasil belajar afektif dan kognitif dalam pembelajaran Penjas Orkes menggunakan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dengan media *Powerpoint*.

Pelaksanaan Siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media *Powerpoint* pembelajaran upaya meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penjas Orkes Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak,

dilaksanakan pada hari Senin, 18 Februari 2019 selama 90 menit yaitu jam ke-2 dan ke-3 pada pukul 09.30-11.45 WIB. Peserta didik yang hadir berjumlah 34. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I peneliti mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan bersama kolaborator.

Konfirmasi

Setelah guru menghitung skor pada kelompok, maka guru memberikan penghargaan pada kelompok dengan memberikan penghargaan kelompok baik, kelompok sangat baik, yang paling baik, dan kelompok super. Siswa terlihat sangat antusias menerima *reward* dan penghargaan dari guru dan diiringi tepuk tangan dari siswa lain.

Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir berlangsung kurang lebih selama 10 menit meliputi kegiatan evaluasi, pemberian motivasi dan tindak lanjut. Kemudian, guru meminta kepada siswa untuk berbaris dengan rapi seperti semula, selanjutnya guru mengevaluasi secara individu.

Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal evaluasi kepada siswa berupa soal pilihan ganda sebanyak 5 soal dan isian sebanyak 5 soal juga. Soal evaluasi berupa tes tertulis yang dikerjakan secara individu oleh setiap siswa. Kemudian guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menjawab soal evaluasi. Setelah waktu yang ditentukan habis, siswa mengumpulkan pekerjaannya. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan memberikan salam.

Hasil Observasi Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Kelas X IPS1 SMA Negeri 10 Pontianak. Adapun kegiatan observasi dalam pelaksanaan siklus I terdiri dari: (a) Melakukan pengamatan keterampilan guru dalam pembelajaran penjas Orkes dengan kompetensi dasar 2.3. Menghayati dan

mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut dalam melakukan aktivitas jasmani, permainan dan olahraga. melalui penerapan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dengan menggunakan media *Powerpoint*, (b) Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran penjas Orkes dengan kompetensi dasar 2.3. Menghargai berlaku sportif dalam bermain melalui penerapan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dengan menggunakan media *Powerpoint* (c) Melakukan pengamatan hasil belajar afektif, kognitif, dan psikomotor dalam pembelajaran penjas Orkes dengan kompetensi dasar, (d) Memahami konsep keterampilan gerak fundamental salah satu nomor bola besar (bola voly). melalui penerapan model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) dengan menggunakan media *Powerpoint*.

Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Siklus I

Penjelasan secara rinci tiap indikator keterampilan guru akan dijelaskan sebagai berikut : (a) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan mempersiapkan sarana yang diperlukan dalam materi bola voly *passing* bawah. Indikator keterampilan guru memperoleh 3 skor, mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan mempersiapkan sarana yang diperlukan. Membuka pelajaran guru melaksanakan 3 deskriptor dari 4 deskriptor yang diharapkan muncul yaitu menyampaikan salam, mengkondisikan kelas, dan mempersiapkan media dan soal untuk *games*. Sedangkan untuk deskriptor yang tidak dilakukan adalah melakukan doa. Melakukan kegiatan awal pembelajaran (keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan bertanya).

Indikator keterampilan guru melakukan kegiatan awal memperoleh skor 2, hal ini menunjukkan dalam membuka pelajaran guru melaksanakan 2

deskriptor dari 4 deskriptor yang diharapkan muncul yaitu melakukan appersepsi dan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada hari itu, dan deskriptor yang belum dilaksanakan oleh guru adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut. Menyampaikan materi bola voly tentang *passing* bawah menggunakan media *Powerpoint* (keterampilan menjelaskan, keterampilan melakukan variasi). Indikator keterampilan guru menyampaikan materi ini memperoleh skor 3. Hal ini ditunjukkan dengan guru telah melaksanakan 3 deskriptor dari 4 deskriptor, yaitu menjelaskan materi kepada siswa, guru juga menjelaskan materi dengan menggunakan media *Powerpoint* yang telah dipersiapkan, dan memberikan kesempatan siswa untuk merespon penjelasan guru. Namun guru masih belum memperhatikan kondisi siswa dimana masih terdapat siswa yang bermain dan tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga deskriptor menjelaskan dengan memperhatikan kondisi siswa tidak terlihat dalam siklus I. Menyampaikan permasalahan atau pertanyaan pada siswa berkaitan dengan materi KD 2.3. bola voly *passing* bawah (keterampilan bertanya).

Pada indikator ini guru telah tampak melaksanakan 3 deskriptor dari 4 deskriptor diantaranya, mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat, memberikan waktu pada siswa untuk berfikir, dan pertanyaan ditujukan pada seluruh kelas, namun guru belum tampak memberi acuan siswa untuk menjawab pertanyaan guru sehingga deskriptor ini belum nampak dalam siklus I.

Membimbing siswa dalam berdiskusi dengan kelompok (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan keterampilan memberi penguatan). Pada indikator keterampilan membimbing siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya

deskriptor yang nampak berjumlah 2 deskriptor. Hal tersebut ditunjukkan dengan guru memusatkan perhatian pada siswa dengan memperjelas tugas dan masalah yang dihadapi siswa dan guru juga memberikan pengawasan pada siswa untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok. Namun, dalam indikator ini guru belum mengatur pembentukan jumlah siswa tiap kelompok dan posisi duduknya dan belum menampakkan bagaimana guru menutup diskusi yang mencakup memberikan timbal balik dari persoalan tentang materi yang diajarkan. Melakukan turnamen dimana mengelompokkan siswa yang homogen dari setiap kelompok untuk ditandingkan. (keterampilan melakukan variasi).

Guru pada indikator ini telah melakukan 3 dari 4 deskriptor, diantaranya membentuk kelompok homogen yang disesuaikan dengan tingkat akademik siswa untuk dipertandingkan, guru juga telah membentuk kelompok dengan cepat, dan guru selalu melakukan pengarahan terhadap siswa dalam pembentukan kelompok homogen. Satu indikator yang belum nampak dalam siklus I adalah guru belum meminimalisir kegaduhan dalam pembentukan kelompok homogen dimana siswa masih sering gaduh. Setelah dikelompokkan sesuai kemampuan, guru menyampaikan permainan akademik dan mengkondisikan pada permainan (keterampilan melakukan variasi dan keterampilan mengelola kelas).

Memberi tanggapan pada setiap kesulitan yang dialami siswa (keterampilan pembelajaran perorangan). Indikator memberi tanggapan pada setiap kesulitan yang dialami siswa, guru telah melaksanakan 3 deskriptor, hal ini terlihat dari pembelajaran dimana guru berinteraksi dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari, mempersilahkan siswa untuk memberikan tanggapan dari permasalahan yang muncul, dan memberikan jawaban yang sesuai dengan

permasalahan yang disampaikan siswa. Guru pada indikator ini belum melaksanakan satu deskriptor yaitu mempersilahkan siswa untuk menyampaikan kesulitan yang dialaminya terhadap materi yang dipelajari pada siklus I.

Menutup pelajaran dan memberikan kesimpulan (keterampilan menutup pembelajaran). Indikator menutup pelajaran dan memberikan kesimpulan ini guru telah tampak melaksanakan 2 deskriptor sehingga memperoleh skor 2, terbukti pada deskriptor menyimpulkan kegiatan pembelajaran tentang materi yang dipelajari pada siklus I dan memberikan soal evaluasi, namun guru belum melaksanakan 2 deskriptor lain yaitu memberikan umpan balik pada siswa dan memberikan tindak lanjut pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* dapat meningkatkan hasil belajar bola voli *passing* bawah peserta didik kelas X IPA 3 SMAN 10 PONTIANAK”, maka dapat disimpulkan bahwa :Berdasarkan evaluasi yang dikerjakan siswa, didapatkan hasil belajar siswa pada siklus I yang menunjukkan peningkatan dari pada hasil belajar prasiklus, pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 71,4% dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 92 dan nilai rata-rata 74 namun masih diperlukan peningkatan pada siklus II untuk mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ dari seluruh siswa kelas X SMA 10 Pontianak, dengan ketuntasan belajar individu ≥ 75 (KKM). Sedangkan pada hasil belajar ranah afektif dan psikomotor, masih perlu adanya perbaikan karena masih terdapat partisipasi siswa yang masih sedikit atau bahkan siswa belum berpartisipasi dalam melakukan deskriptor

yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga perlu diadakan peningkatan pula pada ranah afektif dan psikomotor pada siklus selanjutnya. Hasil belajar siswa ranah kognitif pada siklus II menunjukkan peningkatan dari pada hasil belajar prasiklus dan siklus I. Ketuntasan klasikal siklus II mencapai 78,6% dengan nilai terendah 60, tertinggi 96 dan nilai rata-rata 78,3 namun masih diperlukan peningkatan pada siklus III untuk mencapai indikator keberhasilan, salah satunya yaitu ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ dari seluruh siswa Kelas X SMAN 10 Pontianak, dengan ketuntasan belajar individu ≥ 75 (KKM).

Saran

Untuk kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Bagi sekolah, dengan adanya model pembelajaran yang lebih efektif untuk pembelajaran matematika, maka diharapkan kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan umumnya dan khususnya pada matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Bagi guru, beragamnya model pembelajaran, diharapkan seorang guru menggunakan model pembelajaran yang variatif. Serta memilih model pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan disampaikan. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Bagi siswa, penerapan model pembelajaran yang beragam seperti model pembelajaran kooperatif tipe teams game tournament (TGT), diharapkan siswa lebih aktif, bersemangat serta lebih kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu faktor keberhasilan pembelajaran.

Bagi peneliti, dengan memberikan model pembelajaran teams games tournament (TGT) dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti guna menyempurnakan bekal di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Rosdiani, D. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana
- Trisna, E 2013 . *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Wiarso, G. 2015. *Inovasi pembelajaran dalam pendidikan jasmani*. Yogyakarta :laksitas.
- Suharsimi, A. 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Zainal A. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.